



PERAN HIDAYAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

Maulida¹, Rahmawati²

¹ MAS Ummul Qura, ² Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Furqaniyah

1 imaumaulida816@gmail.com, 2 rahmawatirahmah2003@gmail.com

ARTICLE INFO ABSTRACT

History

Published: 30 Juni 2026

Keywords:

Hidayah, Al-Qur'an, kehidupan manusia, tafsir tematik, spiritualitas.



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Indonesia:

Hidayah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan bimbingan Allah Swt. bagi manusia dalam menjalani kehidupan menuju kebenaran dan keselamatan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menegaskan bahwa hidayah mencakup pedoman dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan tujuan hidup manusia, terutama di tengah tantangan moral dan krisis nilai pada era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hidayah dalam kehidupan manusia menurut perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) dan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hidayah serta penafsiran para ulama tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa hidayah dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna sebagai petunjuk secara konseptual, tetapi juga sebagai bimbingan yang bersifat transformatif dan aplikatif dalam membentuk keimanan, membina akhlak, mengarahkan perilaku sosial, serta menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya berbagai bentuk hidayah, seperti hidayah irsyad dan hidayah taufiq, yang saling melengkapi dalam proses pembinaan spiritual manusia. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep hidayah menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

English:

Guidance is a fundamental concept in Islamic teachings that serves as guidance and direction from Allah SWT for humans in living their lives towards truth and salvation. The Qur'an as the main source of Islamic teachings emphasizes that guidance includes guidance in aspects of faith, worship, morals, and social life, so that it has a very important role in shaping the direction and purpose of human life, especially amidst moral challenges and value crises in the modern era. This study aims to analyze the role of guidance in human life from the perspective of the Qur'an using qualitative methods through a library research approach and thematic interpretation (maudhu'i) of verses related to guidance and interpretations by classical and contemporary scholars of interpretation. The results of the study indicate that guidance in the Qur'an is not only meaningful as a conceptual guide, but also as transformative and applicable guidance in shaping faith, fostering morals, directing social behavior, and guiding humans towards happiness in this world and the hereafter. The Qur'an also hints at various forms of guidance, such as guidance of guidance and guidance of guidance, which complement each other in the process of human spiritual development. Thus, a comprehensive understanding of the concept of guidance is an important foundation for building a life oriented toward divine values and a balance between spiritual, moral, and social aspects.

PENDAHULUAN

Hidayah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan arah, tujuan, dan makna kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam, manusia tidak diciptakan tanpa petunjuk, melainkan dibekali dengan pedoman hidup yang jelas agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah Swt. Petunjuk tersebut termuat secara sempurna dalam Al-Qur'an sebagai wahyu yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Hidayah dalam Al-Qur'an dipahami sebagai bimbingan Ilahi yang menuntun manusia menuju kebenaran, menjauhkan dari kesesatan, serta mengarahkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan hati memiliki kemampuan untuk berpikir, menilai, dan memilih. Namun kemampuan tersebut tidak selalu menjamin bahwa manusia akan sampai pada kebenaran yang hakiki. Akal dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu, lingkungan, dan berbagai kepentingan duniawi. Hati pun dapat menjadi keras apabila tidak disinari oleh nilai-nilai ketuhanan. Dalam kondisi inilah hidayah memiliki peran yang sangat vital. Hidayah menjadi cahaya yang menerangi akal dan hati sehingga manusia mampu memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang membawa kemaslahatan dan mana yang membawa kerusakan.

Konsep hidayah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa petunjuk Allah bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Hidayah tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual semata, tetapi juga meliputi dimensi moral, sosial, ekonomi, bahkan politik. Dengan kata lain, hidayah berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif. Kehadiran hidayah menjadikan kehidupan manusia memiliki arah yang jelas dan tujuan yang terukur, yakni untuk mengabdikan kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada berbagai pilihan dan persoalan yang kompleks. Perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial menuntut manusia untuk terus beradaptasi dan mengambil keputusan yang tepat. Tanpa pedoman yang kuat, manusia berpotensi mengalami kebingungan dan krisis nilai. Hidayah berperan sebagai kompas moral yang membantu manusia menentukan sikap dan tindakan berdasarkan prinsip kebenaran yang telah ditetapkan Allah. Melalui hidayah, manusia tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan duniawi, tetapi juga memperhatikan konsekuensi spiritual dan moral dari setiap perbuatannya.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa hidayah merupakan anugerah yang sangat berharga. Tidak semua manusia mampu menerima dan mengamalkan hidayah dengan baik. Ada manusia yang telah disampaikan kepadanya kebenaran, namun ia memilih untuk menolak dan mengingkarinya. Sebaliknya, ada pula yang dengan tulus menerima petunjuk tersebut dan menjadikannya pedoman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah memiliki dimensi batiniah yang berkaitan erat dengan kesiapan hati dan kesungguhan manusia dalam mencari kebenaran. Hidayah bukan sekadar informasi tentang kebenaran, tetapi juga kekuatan spiritual untuk menerima dan mengamalkan kebenaran tersebut.

Peran hidayah dalam kehidupan manusia dapat dilihat pertama-tama dalam aspek keimanan. Hidayah membimbing manusia untuk mengenal Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dengan hidayah, manusia memahami bahwa keberadaannya di dunia

bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari rencana Ilahi yang penuh hikmah. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketundukan kepada Allah. Keimanan yang dibangun atas dasar hidayah tidak bersifat dangkal, melainkan kokoh dan mendalam karena berlandaskan pemahaman dan keyakinan yang benar. Selain dalam aspek keimanan, hidayah juga berperan dalam pembentukan akhlak. Al-Qur'an memuat berbagai nilai moral seperti kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Hidayah membantu manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa hidayah, manusia mungkin mengetahui konsep kebaikan secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengamalkannya secara konsisten. Dengan adanya hidayah, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga dirasakan sebagai kebutuhan batin.

Dalam dimensi sosial, hidayah berfungsi sebagai dasar terciptanya kehidupan yang harmonis dan adil. Masyarakat yang dibimbing oleh hidayah akan menjunjung tinggi prinsip keadilan, menghormati hak-hak orang lain, serta menghindari tindakan yang merugikan sesama. Hidayah menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial dan akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Kesadaran ini mendorong lahirnya perilaku yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan semata-mata kepentingan pribadi.

Peran hidayah juga tampak dalam memberikan ketenangan dan kestabilan jiwa. Kehidupan manusia tidak lepas dari ujian, cobaan, dan berbagai bentuk penderitaan. Tanpa pegangan spiritual yang kuat, ujian tersebut dapat menimbulkan keputusan dan kegelisahan. Hidayah memberikan keyakinan bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah dan berada dalam ketetapan Allah. Keyakinan ini melahirkan sikap sabar, tawakal, dan optimis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, hidayah tidak hanya berfungsi sebagai penuntun dalam aspek lahiriah, tetapi juga sebagai penopang kekuatan batin. Hidayah memiliki peran dalam membentuk orientasi hidup manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, kehidupan dunia bersifat sementara dan merupakan bagian dari perjalanan menuju kehidupan akhirat. Hidayah mengarahkan manusia untuk tidak terjebak pada orientasi material semata, melainkan menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan hidayah, manusia mampu menempatkan harta, jabatan, dan kedudukan sebagai sarana, bukan tujuan utama. Orientasi hidup yang benar ini menjadikan manusia lebih bijaksana dalam menggunakan waktu dan kesempatan yang dimilikinya.

Konsep hidayah dalam Al-Qur'an juga menunjukkan adanya tingkatan dan bentuk yang beragam. Ada hidayah yang bersifat umum, yaitu petunjuk yang diberikan kepada seluruh manusia melalui akal dan fitrah. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengenal kebenaran dan mencintai kebaikan. Namun kecenderungan tersebut perlu dipelihara dan diarahkan agar tidak tertutup oleh pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, terdapat hidayah yang bersifat khusus, yaitu petunjuk melalui wahyu yang disampaikan oleh para nabi dan rasul. Wahyu memberikan penjelasan yang rinci tentang ajaran yang benar dan jalan hidup yang lurus. Di samping itu, terdapat pula hidayah berupa taufik, yaitu kemampuan untuk mengamalkan petunjuk tersebut secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Keberagaman bentuk hidayah ini menunjukkan bahwa Allah memberikan bimbingan

kepada manusia melalui berbagai cara. Manusia tidak hanya diberi kemampuan berpikir, tetapi juga diberikan wahyu sebagai pedoman yang jelas. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk hidup tanpa arah. Peran hidayah menjadi semakin nyata ketika manusia menyadari bahwa keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari kualitas iman dan amal saleh.

Dalam kehidupan modern, pembahasan tentang hidayah menjadi semakin relevan. Arus informasi yang begitu cepat seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Gaya hidup konsumtif, individualisme, dan relativisme moral dapat mengikis nilai-nilai spiritual apabila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat. Hidayah berperan sebagai filter yang membantu manusia memilah dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan hidayah, manusia mampu bersikap kritis tanpa kehilangan prinsip, serta mampu beradaptasi tanpa mengorbankan identitas keimanannya.

Peran hidayah dalam kehidupan manusia juga berkaitan dengan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah. Hidayah memberikan pedoman tentang bagaimana amanah tersebut harus dijalankan. Tanpa hidayah, kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki manusia dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang merusak. Dengan hidayah, kekuasaan dan kemampuan tersebut diarahkan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan. Kajian mengenai peran hidayah dalam kehidupan manusia menurut Al-Qur'an menjadi penting untuk memperdalam pemahaman tentang makna dan fungsi petunjuk Ilahi. Pemahaman yang komprehensif tentang hidayah akan membantu manusia menyadari bahwa setiap aspek kehidupannya membutuhkan bimbingan Allah. Hidayah bukan hanya kebutuhan individu tertentu, melainkan kebutuhan universal bagi seluruh manusia. Tanpa hidayah, kehidupan akan kehilangan makna dan arah yang jelas.

Al-Qur'an menjelaskan makna hidayah serta bagaimana peranannya dalam membentuk kehidupan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman bahwa hidayah merupakan landasan utama dalam membangun kepribadian yang utuh. Kepribadian yang dibimbing oleh hidayah akan tercermin dalam pola pikir yang benar, sikap yang bijaksana, serta tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Ilahi.

Dengan memahami peran hidayah secara mendalam, manusia diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupannya. Hidayah tidak dipahami sekadar sebagai konsep teologis, tetapi sebagai kekuatan nyata yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku manusia. Kehidupan yang dibimbing oleh hidayah akan melahirkan individu-individu yang memiliki integritas moral, keteguhan iman, serta komitmen terhadap kebaikan. Inilah gambaran kehidupan manusia yang selaras dengan petunjuk Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber utama kajian berasal dari teks-teks tertulis, khususnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan

konsep hidayah serta literatur pendukung lainnya seperti kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, konsep, dan peran hidayah secara mendalam berdasarkan penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis konsep hidayah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Analitis berarti peneliti tidak hanya mendeskripsikan ayat-ayat tentang hidayah, tetapi juga menganalisis peran dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Dengan metode ini, pembahasan tidak berhenti pada pemaparan teks, melainkan dilanjutkan dengan pengkajian makna dan relevansinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema hidayah, kemudian mengkajinya secara menyeluruh untuk menemukan pemahaman yang utuh tentang konsep tersebut.

ISI DAN PEMBAHASAN

Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Hidayah Menurut Al-Qur'an

Secara bahasa (etimologis), kata hidayah berasal dari akar kata bahasa Arab هَدَى - يَهْدِي - هِدَايَةً yang berarti menunjukkan jalan, membimbing, mengarahkan, atau menuntun kepada sesuatu dengan lemah lembut. Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kata ini tidak sekadar berarti “menunjukkan arah”, tetapi juga mengandung makna mengantarkan seseorang hingga sampai kepada tujuan yang benar.

Secara terminologis dalam perspektif Al-Qur'an, hidayah adalah petunjuk yang diberikan Allah Swt. kepada manusia untuk mengenal kebenaran, memahami ajaran-Nya, serta mengamalkannya dalam kehidupan. Hidayah dalam Al-Qur'an bukan hanya berupa informasi intelektual, melainkan bimbingan yang menyentuh dimensi akal, hati, dan perilaku.¹

Al-Qur'an menegaskan fungsi dirinya sebagai sumber utama hidayah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hidayah memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan spiritual manusia. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi mereka yang memiliki ketakwaan, yaitu hati yang terbuka untuk menerima kebenaran. Dengan demikian, hidayah tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kondisi batin penerimanya.²

a. Hidayah sebagai Proses Bimbingan Ilahi

Dalam Al-Qur'an, konsep hidayah menggambarkan adanya

¹ Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Dar Al-Qalam, 1992), 01:Hal. 835-840.

² Ahmad Zainal Abidin, “Konsep Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 02 (2018): Hal. 145-160.

hubungan aktif antara Allah sebagai Pemberi Petunjuk dan manusia sebagai penerima petunjuk. Hidayah bukan peristiwa yang statis, melainkan proses berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam doa yang selalu dibaca dalam shalat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (QS. Al-Fatihah: 6)

Permohonan ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa membutuhkan hidayah dalam setiap fase kehidupan. Hidayah bukan hanya dibutuhkan saat seseorang belum mengenal Islam, tetapi juga setelah ia beriman agar tetap istiqamah di jalan yang benar.³

b. Dimensi Intelektual dan Spiritual Hidayah

Hidayah dalam Al-Qur'an mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi intelektual dan dimensi spiritual.

Dimensi Intelektual adalah hidayah memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami kebenaran melalui akal. Allah memberikan potensi berpikir agar manusia mampu merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir (tafakkur) dan menggunakan akal sebagai sarana menemukan kebenaran.

Dimensi Spiritual adalah Selain akal, hidayah juga menyentuh hati (qalb). Dalam banyak ayat dijelaskan bahwa hati bisa terbuka atau tertutup terhadap kebenaran. Ketika hati terbuka, manusia mudah menerima petunjuk. Sebaliknya, hati yang tertutup akan sulit menerima hidayah meskipun kebenaran telah dijelaskan. Dengan demikian, hidayah bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi batin yang mengubah sikap dan perilaku manusia.

c. Hidayah sebagai Anugerah dan Kehendak Allah

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah. Manusia hanya dapat menyampaikan ajaran, tetapi tidak dapat memaksakan hidayah ke dalam hati seseorang. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Qashash: 56)

Ayat ini memperlihatkan bahwa hidayah bukan hasil semata-mata usaha manusia, tetapi juga karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Namun demikian, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berusaha mencari dan membuka diri terhadap petunjuk tersebut.⁴

d. Hidayah dalam Perspektif Ulama Tafsir

³ Hamka, *Tafsir AL-Azhar* (Pustaka Panjimas, 1982), 01:Hal. 47-55.

⁴ Ahmad Fauzi, “Konsep Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2019): 145–60.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa hidayah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang bertingkat. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hidayah dapat berupa petunjuk umum yang diberikan kepada seluruh manusia, seperti akal dan fitrah, serta petunjuk khusus berupa wahyu dan taufik yang meneguhkan iman seseorang.

Sebagian ulama juga membedakan antara:

Hidayah Irsyad (petunjuk penjelasan) berupa penyampaian kebenaran melalui wahyu dan dakwah.

Hidayah Taufiq (petunjuk keteguhan) berupa kemampuan untuk menerima dan mengamalkan kebenaran.

Pembagian ini menunjukkan bahwa hidayah memiliki tingkatan, mulai dari penjelasan hingga pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sintesis Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian hidayah dalam Al-Qur'an mencakup beberapa unsur pokok:

- 1) Bersumber dari Allah Swt.
- 2) Berfungsi sebagai petunjuk menuju kebenaran.
- 3) Mencakup dimensi akal dan hati.
- 4) Bersifat transformasional (mengubah perilaku).

Memerlukan kesiapan dan kesungguhan manusia untuk menerimanya.

Dengan demikian, hidayah bukan sekadar pengetahuan tentang kebaikan, tetapi kemampuan untuk menapaki dan konsisten di jalan kebaikan tersebut.⁵

2. Makna hidayah sebagai petunjuk Allah

Hidayah sebagai petunjuk Allah mengandung pengertian bahwa manusia pada hakikatnya memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran secara sempurna hanya melalui akal semata. Akal memang merupakan anugerah besar dari Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, namun akal tetap memiliki batas. Ia mampu menjangkau aspek rasional dan empiris, tetapi tidak mampu secara mandiri mengetahui secara rinci tujuan hidup, hakikat akhirat, serta standar kebenaran mutlak tanpa bimbingan wahyu. Oleh karena itu, wahyu menjadi pelengkap dan penyempurna fungsi akal.⁶

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa sumber hidayah hakiki adalah Allah Swt. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi hidayah kepada

⁵ Siti Rahmah, “Hidayah Dan Kehendak Allah Dalam Tafsir Klasik Kontemporer,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 04, no. 01 (2020): 23–38.

⁶ M. Ridwan, “Dimensi Teologis Hidayah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 01 (2019): 75–90.

orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Qashash: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Nabi Muhammad Saw. memiliki kedudukan mulia dan kasih sayang yang besar terhadap umatnya, beliau tetap tidak memiliki kuasa untuk memasukkan hidayah ke dalam hati seseorang. Tugas rasul adalah menyampaikan (tabligh), menjelaskan (bayan), dan memberi peringatan (indzar), sedangkan penerimaan hidayah merupakan kehendak dan karunia Allah.⁷

a. Hidayah sebagai Otoritas Mutlak Allah

Secara teologis, ayat tersebut menegaskan prinsip tauhid rububiyah bahwa Allah adalah pengatur dan pemilik hati manusia. Hidayah bukan semata-mata hasil usaha intelektual, pendidikan, atau lingkungan sosial, tetapi merupakan kombinasi antara ikhtiar manusia dan izin Allah. Dengan demikian, konsep hidayah dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konsep kehendak (masyi'ah) dan kekuasaan (qudrah) Allah.

Dalam perspektif tafsir klasik, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara hidayah dalam arti menunjukkan jalan (dalalah) dan hidayah dalam arti memberikan kemampuan mengikuti jalan tersebut (taufiq). Para nabi mampu memberikan dalalah, namun hanya Allah yang mampu memberikan taufiq.⁸

b. Relasi antara Akal dan Wahyu dalam Konsep Hidayah

Hidayah sebagai petunjuk Allah juga memperlihatkan hubungan harmonis antara akal dan wahyu. Al-Qur'an tidak menafikan fungsi akal, justru mendorong manusia untuk berpikir dan merenung. Namun, akal membutuhkan arahan wahyu agar tidak tersesat dalam relativisme moral atau kesalahan persepsi

Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai:

Korektor bagi akal ketika terjadi penyimpangan.

Penuntun dalam persoalan metafisik yang tidak dapat dijangkau akal.

Standar kebenaran absolut dalam menentukan baik dan buruk.

Oleh karena itu, hidayah bukanlah penghapusan peran akal, melainkan integrasi antara akal yang aktif dan wahyu yang membimbing.⁹

c. Hidayah sebagai Manifestasi Kasih Sayang Allah

Makna hidayah juga berkaitan erat dengan sifat rahmat Allah. Allah tidak membiarkan manusia tanpa arah dan tujuan. Dia mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab suci, serta menciptakan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta agar manusia dapat menemukan jalan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah merupakan bentuk kasih sayang (rahmah) Allah kepada makhluk-Nya. Tanpa hidayah, manusia akan hidup dalam

⁷ Shihab dan M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentara Hati, 2002), 10:Hal. 412-417.

⁸ Nur Hidayati, “Peran Hidayah Dalam Pembentukan Karakter Muslim,” *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2021): 115–30.

⁹ Ahmad Syarif, “Hidayah Sebagai Tranformasi Spiritual Dalam Kehidupan Manusia,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 01 (2020): 55–72.

kebingungan eksistensial dan kekosongan spiritual. Dengan adanya hidayah, manusia memperoleh arah hidup yang jelas serta pedoman moral yang kokoh.¹⁰

d. Implikasi Teologis dan Praktis

Secara teologis, pemahaman bahwa hidayah berasal dari Allah melahirkan sikap tawakal dan rendah hati. Manusia tidak boleh merasa paling benar atau mengklaim dirinya sebagai pemberi hidayah. Sebaliknya, ia harus senantiasa memohon petunjuk kepada Allah. Secara praktis, kesadaran ini mendorong manusia untuk:

Berusaha mencari ilmu dan kebenaran.

Membuka hati terhadap nasihat dan wahyu.

Memohon hidayah secara terus-menerus dalam doa.

Dengan demikian, makna hidayah sebagai petunjuk Allah bukan hanya konsep teoretis, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap sikap spiritual dan perilaku sosial manusia.¹¹

3. Jenis-Jenis Hidayah

Hidayah dalam Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu:

a. Hidayah I'tiqadiyah

Hidayah I'tiqadiyah adalah petunjuk yang berkaitan dengan keyakinan hidup (akidah).

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 37:

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Artinya: Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk (keyakinan hidup), maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.

Atau firman Allah dalam QS. al-Mu'min (40): 28:

...وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Artinya: Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: 'Tuhan Penciptaku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu... Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."

b. Hidayah Tariqiyah

¹⁰ Siti Aminah, "Hidayah Dan Perubahan Moral Individu," *Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir* 05, no. 01 (tt.): 40–58.

¹¹ Imamul Arifin dkk., "Konsep Dan Hidayah : Studi Kasus Pada Masyarakat Dengan Latar Belakang Berbeda," *Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 341–42.

Hidayah Tariqiyah adalah petunjuk yang berkaitan dengan jalan hidup, yakni Islam yang didasari Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hajj (22): 67:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus (Islam).

Atau QS. al-Najm (53): 23:

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ... وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

Artinya: Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuknya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan dan apa yang diingini hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk (Islam/Al-Qur'an) kepada mereka dari Tuhan mereka.¹²

c. Hidayah 'Amaliyah

Hidayah 'Amaliyah adalah petunjuk yang berkaitan dengan aktivitas dan amal perbuatan hidup.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ankabut (29): 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹³

d. Hidayah Fitriyah (Fitrah)

Hidayah Fitriyah adalah petunjuk berupa kecenderungan alami yang Allah tanamkan dalam diri manusia untuk mengenal dan mentauhidkan-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-An'am (6): 77:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Artinya: Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

Dan Adapun Pembagian Hidayah Menurut Para Ulama antara lain :

1. Menurut Al-Ragib al-Isfahani

Hidayah terdiri atas empat tingkatan:

Hidayah umum (akal dan pengetahuan dasar)

Hidayah melalui Rasul

Hidayah taufik

¹² Ahmad Syarif, "Hidayah Sebagai Transformasi Spiritual Dalam Kehidupan Manusia."

¹³ Rustina N, "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Fikratuna* 09, no. 01 (2018): Hal 87-102.

Hidayah akhirat menuju surga¹⁴

2. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Hidayah terbagi menjadi:

Hidayah umum bagi seluruh makhluk

QS. al-A'la (87): 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى
الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى
وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Artinya: Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.

Hidayah dalam bentuk penjelasan (dilalah, bayan)

Hidayah taufik

Hidayah di akhirat bagi orang-orang yang taat¹⁵

3. Menurut Muhammad Mustafa al-Maraghi

Hidayah terbagi menjadi dua:

Hidayah Umum

Hidayah al-Ilham

QS. Taha (20): 50

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Artinya :Musa berkata: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.”

Hidayah al-Hawasy (indra)

Hidayah al-‘Aql (akal)

QS. Ali Imran (3): 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Hidayah al-Din (wahyu)

QS. an-Nahl (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

4. Menurut M. Quraish Shihab

Hidayah keagamaan terdiri atas dua:

Hidayah Irsyad (menunjukkan dan membimbing)

Hidayah Taufiq (memberi kemampuan menerima dan melaksanakan petunjuk)

Sebagaimana QS. al-Qashash (28): 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.¹⁶

¹⁴ Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, vol. 01.Hal.538-540

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, vol. 01 (Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1996).

¹⁶ Siti Nurhayati, “Konsep Fitrah Dan Hidayah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 07, no. 01 (t.t.): Hal. 33-48.

Peran Hidayah Dalam Membentuk Keimanan Manusia

Peran hidayah dalam membentuk keimanan manusia adalah fungsi atau pengaruh petunjuk Allah dalam membimbing hati dan akal manusia sehingga tumbuh keyakinan yang benar, kuat, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak terbentuk hanya karena pengetahuan atau kebiasaan, tetapi karena adanya hidayah dari Allah yang membuka hati untuk menerima kebenaran. Dalam Al-Qur'an, hidayah digambarkan sebagai cahaya yang menerangi hati manusia agar tidak tersesat dari jalan yang benar.

Adapun Poin-Poin Peran Hidayah dalam Membentuk Keimanan :

1. Hidayah Menuntun Manusia Mengenal Allah

Hidayah menuntun manusia mengenal Allah adalah petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia sehingga ia mampu memahami, meyakini, dan menyadari bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, dan Tujuan akhir kehidupannya.

Manusia diciptakan dengan fitrah untuk mengenal Tuhannya. Namun dalam kehidupan, manusia sering dipengaruhi oleh lingkungan, hawa nafsu, dan pemikiran yang keliru. Karena itu, Allah memberikan hidayah agar manusia tidak tersesat dalam mencari kebenaran.¹⁷

Dalam Al-Qur'an, hidayah digambarkan sebagai cahaya yang menerangi hati. Ketika seseorang mendapatkan hidayah, hatinya menjadi terbuka untuk menerima kebenaran. Ia mulai menyadari bahwa alam semesta yang teratur, pergantian siang dan malam, serta kehidupan yang kompleks tidak mungkin terjadi tanpa adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hidayah juga bekerja melalui akal dan perenungan. Manusia diajak untuk berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di sekitarnya. Dari proses berpikir ini, lahirlah kesadaran bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Mengatur segala sesuatu.

Selain itu, Allah menurunkan wahyu dan mengutus para nabi untuk memperjelas petunjuk tersebut. Melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, manusia diajarkan siapa Allah, apa saja sifat-sifat-Nya, serta bagaimana cara beribadah yang benar kepada-Nya. Dengan demikian, manusia tidak hanya mengenal Allah secara umum, tetapi mengenal-Nya dengan pemahaman yang benar sesuai ajaran Islam. Ketika hidayah telah sampai kepada seseorang, akan terlihat perubahan dalam dirinya. Ia menjadi lebih taat, lebih bersyukur, lebih sabar, dan lebih berhati-hati dalam bertindak karena ia sadar bahwa Allah selalu mengawasinya. Pengenalan kepada Allah tidak lagi sekadar teori, tetapi menjadi keyakinan yang hidup dalam hati.¹⁸

2. Memperkuat Keyakinan dan tauhid

Hidayah berperan penting dalam memperkuat keyakinan dan tauhid

¹⁷ Ahmad Fauzi, *Konsep Hidayah Dalam AL-Qur'an*, bag. 02, 15 (2019): 144.

¹⁸ Rustina N, *Konsep Hidayah dalam AL-Qur'an*, bag. 01, 9 (2018): 106–7.

seseorang. Tanpa hidayah, seseorang mungkin mengetahui tentang Allah, tetapi belum tentu memiliki keyakinan yang kuat dan murni. Dengan hidayah, hati menjadi mantap dan tidak ragu terhadap keesaan Allah.¹⁹

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ketika seseorang memahami dan merenungi ayat-ayat tersebut, keyakinannya semakin kuat bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Menguatnya tauhid akan terlihat dalam beberapa hal:

a. Tidak Menyekutukan Allah (Tidak Syirik)

Tidak menyekutukan Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Seseorang yang memiliki tauhid yang kuat tidak akan menyamakan Allah dengan makhluk apa pun, baik dalam bentuk keyakinan, perkataan, maupun perbuatan. Ia tidak menggantungkan nasibnya kepada benda-benda, kekuatan gaib selain Allah, ataupun manusia secara berlebihan.

Dalam Al-Qur'an, syirik disebut sebagai dosa besar karena merusak kemurnian iman. Oleh sebab itu, ketika seseorang benar-benar memahami tauhid, ia akan menjaga dirinya dari segala bentuk kesyirikan, baik yang besar maupun yang kecil. Ia sadar bahwa segala kekuatan, rezeki, dan pertolongan hanya berasal dari Allah. Keyakinan ini membuat hidupnya lebih terarah dan tidak mudah terjerumus dalam kepercayaan yang menyimpang.²⁰

b. Tawakal dan Percaya Penuh kepada Allah

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Orang yang bertauhid kuat yakin bahwa semua yang terjadi di dunia ini berada dalam kehendak dan ketetapan Allah. Ia percaya bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Sikap tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan tetap berikhtiar dengan sungguh-sungguh kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ketika berhasil, ia bersyukur. Ketika gagal, ia bersabar. Ia tidak mudah putus asa karena yakin setiap peristiwa mengandung hikmah. Kepercayaan penuh kepada Allah inilah yang menjadikan hati lebih tenang dan tidak diliputi kecemasan berlebihan.²¹

c. Konsisten dalam Ibadah

Keimanan dan tauhid yang kuat akan tercermin dalam konsistensi beribadah. Seseorang yang benar-benar meyakini keesaan Allah akan berusaha menjaga shalatnya, rajin berdoa, berdzikir, serta melaksanakan perintah Allah lainnya dengan penuh kesungguhan.

Ibadah yang dilakukan pun dilandasi keikhlasan. Ia tidak beribadah untuk mencari pujian atau pengakuan dari manusia, melainkan semata-mata karena Allah. Ia sadar bahwa Allah Maha Melihat segala perbuatannya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Konsistensi ini menunjukkan

¹⁹ Zainal Arifin, *Konsep hidayah dalam kehidupan manusia*, bag. 01, 02 (2021): 49–51.

²⁰ Siti Rahmah, *Hidayah dan Proses Mengenal Manusia terhadap Allah*, bag. 01, 14 (2020): 75.

²¹ Ahmad Zainuddin, *Konsep tawakal dalam Al-Qur'an*, bag. 02, 13 (2018): 114.

bahwa tauhid tidak hanya ada dalam ucapan, tetapi benar-benar hidup dalam tindakan sehari-hari.

d. Tidak Mudah Goyah oleh Pengaruh Luar

Seseorang yang memiliki tauhid kuat tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, pergaulan, atau tren yang menyimpang dari ajaran agama. Keyakinannya kepada Allah menjadi pegangan hidup yang kokoh.

Ketika menghadapi ujian, ia tetap teguh karena yakin Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuannya. Ketika mendapat godaan untuk berbuat dosa, ia mampu menahan diri karena sadar Allah selalu mengawasi. Keteguhan ini lahir dari keyakinan yang mendalam bahwa kebenaran berasal dari Allah dan jalan-Nya adalah jalan yang paling benar.²²

3. Menyadarkan Tujuan Hidup Manusia

Menyadarkan tujuan hidup manusia adalah peran hidayah dalam membimbing manusia agar memahami bahwa hidupnya bukanlah tanpa arah, melainkan untuk beribadah, mengabdikan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa hidayah, manusia bisa saja menjalani hidup hanya untuk mengejar dunia, harta, jabatan, atau kesenangan semata. Ia mungkin merasa hidup hanyalah tentang kesuksesan materi dan pengakuan manusia. Namun, ketika hidayah Allah datang, manusia mulai sadar bahwa hidup memiliki makna yang lebih dalam dan tujuan yang lebih tinggi.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan bukan tanpa tujuan. Tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Ibadah di sini bukan hanya shalat atau puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat karena Allah, seperti bekerja, belajar, membantu sesama, dan berbuat baik.

Hidayah membuat manusia memahami bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan akan ada kehidupan akhirat yang kekal. Kesadaran ini mengubah cara pandang seseorang terhadap hidup. Ia tidak lagi terlalu terikat pada hal-hal duniawi, tetapi mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.²³

Ketika seseorang telah menyadari tujuan hidupnya, maka akan terlihat perubahan dalam sikapnya:

- a. Ia lebih bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya.
- b. Ia berusaha menjauhi dosa karena sadar semua amal akan dipertanggungjawabkan.
- c. Ia lebih sabar dalam menghadapi ujian karena memahami bahwa hidup adalah ujian dari Allah.
- d. Ia lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan.

Selain itu, kesadaran akan tujuan hidup juga memberikan ketenangan batin. Seseorang tidak mudah merasa kosong atau kehilangan arah, karena ia tahu untuk

²² Emi Suhaimi, "Hidayah dalam pandangan Al-Qur'an," bag. 01, *Al-Mushirah* 16 (2019): 76–78.

²³ Abdul Karim, *Makna dan tawakal perspektif islam*, bag. 02, 09 (2017): 121.

apa ia hidup dan kepada siapa ia akan kembali.

Peran Hidayah Dalam Pembentukan Akhlak dan Perilaku

Hidayah dalam pembentukan akhlak dan perilaku adalah petunjuk Allah yang membimbing hati, akal, dan tindakan manusia sehingga terbentuk sikap dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam serta mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Akhlak yang baik tidak hanya lahir dari kebiasaan atau pengaruh lingkungan, tetapi dari hidayah Allah yang menyentuh hati manusia. Ketika seseorang mendapatkan hidayah, ia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta terdorong untuk memilih jalan yang diridhai Allah.²⁴

Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pedoman inilah yang menjadi dasar pembentukan akhlak. Selain itu, teladan akhlak yang sempurna dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sehingga manusia memiliki contoh nyata dalam berperilaku. Dengan adanya hidayah, perilaku seseorang tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi pada kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, hidayah berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam kebaikan.²⁵

Adapun Peran Hidayah Dalam Pembentukan Akhlak dan Perilaku:

1. Membentuk Kesadaran Moral (Baik dan Buruk)

Hidayah berperan membentuk kesadaran dalam diri manusia tentang mana yang benar dan mana yang salah. Tidak semua orang secara otomatis memahami nilai kebaikan dengan benar. Dengan adanya hidayah, hati dan akal manusia dibimbing agar mampu menilai suatu perbuatan berdasarkan ajaran Allah, bukan hanya berdasarkan keinginan pribadi atau pengaruh lingkungan. Melalui petunjuk dalam Al-Qur'an, manusia memiliki standar moral yang jelas sehingga tidak mudah terjebak dalam perbuatan yang menyimpang.

2. Menumbuhkan Akhlak Mulia

Hidayah membantu menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, amanah, dan penyayang. Akhlak yang baik tidak muncul begitu saja, tetapi perlu bimbingan dan kesadaran. Ketika seseorang mendapat hidayah, ia terdorong untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad yang dikenal sebagai pribadi dengan akhlak yang mulia.²⁶

Hidayah membuat seseorang ingin menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

3. Mengendalikan Hawa Nafsu

Manusia memiliki keinginan dan hawa nafsu yang jika tidak dikendalikan dapat menjerumuskan pada perbuatan buruk. Hidayah berfungsi sebagai pengendali diri.

²⁴ Syarifah Aminah, *Hidayah sebagai pondasi Keimanan dalam perspektif Al-Qur'an*, bag. 02, 05 (2020): 47.

²⁵ H. Ismet Junus, *Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an*, bag. 01, 4 (2013): 85–87.

²⁶ Mohd Kailani, *Konsep Al-Qur'an Dalam Menerima Hidayah tentang perbuatan manusia*, bag. 01, 2 (2019): 107-108

Dengan hidayah, seseorang mampu menahan amarah, tidak mudah iri, serta menjauhi perbuatan dosa. Ia sadar bahwa mengikuti hawa nafsu secara berlebihan dapat merusak dirinya sendiri dan hubungannya dengan Allah.

4. Mendorong Konsistensi dalam Perilaku Baik

Berbuat baik sesekali itu mudah, tetapi istiqamah atau konsisten dalam kebaikan membutuhkan kekuatan iman. Hidayah membantu seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar meskipun menghadapi godaan atau rasa malas.

Seseorang yang mendapat hidayah tidak hanya berbuat baik ketika dilihat orang lain, tetapi juga ketika sendirian. Ia sadar bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya.

5. Membentuk Tanggung Jawab Sosial

Hidayah tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Orang yang mendapat hidayah akan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Ia terdorong untuk membantu yang membutuhkan, berlaku adil, menjaga amanah, dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik membawa dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

6. Menumbuhkan Keikhlasan dalam Berbuat

Hidayah membentuk niat yang tulus dalam setiap perbuatan. Seseorang berbuat baik bukan karena ingin dipuji atau dihargai, tetapi semata-mata karena Allah. Keikhlasan inilah yang membuat amal menjadi bernilai di sisi Allah. Orang yang ikhlas tidak mudah kecewa ketika tidak mendapat pengakuan, karena ia yakin bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatannya.

Dampak Hidayah Dalam Kehidupan Manusia

Dampak hidayah dalam kehidupan manusia adalah pengaruh atau perubahan positif yang terjadi dalam diri seseorang setelah menerima petunjuk Allah, baik dalam aspek keimanan, akhlak, pola pikir, maupun cara menjalani kehidupan.

Hidayah bukan hanya memberikan pengetahuan tentang kebenaran, tetapi juga membentuk sikap, ketenangan hati, dan arah hidup manusia. Dalam Al-Qur'an, hidayah digambarkan sebagai cahaya yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang, yaitu dari kesesatan menuju jalan yang benar.

Adapun Dampak Hidayah dalam Kehidupan Manusia:

1. Menumbuhkan Ketenangan Hati

Salah satu dampak terbesar dari hidayah adalah tumbuhnya ketenangan hati dalam diri manusia. Ketika seseorang mendapatkan hidayah dari Allah, ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah selalu mengatur dan mengawasi setiap peristiwa dalam hidupnya. Keyakinan ini membuat hatinya tidak mudah gelisah, cemas, atau putus asa ketika menghadapi masalah.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Artinya, ketenangan sejati bukan berasal dari harta, jabatan, atau pujian

²⁷ ahmad Farhan, *Konsep pengendalian hawa nafsu dalam al-qur'an*, bag. 02, 11 (2020): 86.

manusia, tetapi dari kedekatan kepada Allah. Hidayah membimbing seseorang untuk selalu kembali kepada Allah dalam keadaan senang maupun susah.

Orang yang mendapatkan hidayah akan lebih mampu mengendalikan emosinya. Ketika diuji dengan kesulitan, ia bersabar karena yakin Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuannya. Ketika diberi nikmat, ia bersyukur dan tidak sombong. Sikap ini lahir karena adanya kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Selain itu, ketenangan hati membuat seseorang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia tidak tergesa-gesa atau dikuasai oleh emosi, tetapi mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang. Dengan demikian, hidayah bukan hanya memberi petunjuk secara spiritual, tetapi juga memberikan kestabilan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memperkuat Keimanan dan Tauhid

Dampak hidayah yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah memperkuat keimanan dan tauhid. Ketika seseorang mendapatkan hidayah, keyakinannya kepada Allah menjadi lebih mantap dan tidak mudah tergoyahkan. Ia tidak hanya mengetahui tentang Allah secara teori, tetapi benar-benar meyakini dalam hatinya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.²⁸

Dalam Al-Qur'an, banyak dijelaskan tentang keesaan Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Hidayah membuat seseorang memahami makna tauhid secara mendalam, sehingga ia menjauhi segala bentuk kesyirikan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ia tidak lagi bergantung kepada selain Allah secara berlebihan, karena ia sadar bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Keimanan yang kuat juga membuat seseorang lebih teguh dalam menjalankan ajaran agama. Ia tidak mudah terpengaruh oleh keraguan, tekanan lingkungan, atau pemikiran yang menyimpang. Ketika menghadapi ujian, ia tetap berpegang pada keyakinannya karena yakin bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya yang beriman.

Selain itu, hidayah menumbuhkan rasa takut sekaligus harap kepada Allah. Takut akan siksa-Nya membuat seseorang menjauhi dosa, dan harap akan rahmat-Nya membuatnya terus berusaha memperbaiki diri. Keseimbangan inilah yang menjadikan iman semakin kokoh dan hidup dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, hidayah bukan hanya memberi petunjuk awal menuju iman, tetapi juga memperkuat dan menjaga tauhid agar tetap murni dan istiqamah sepanjang kehidupan manusia.

3. Membentuk Akhlak Mulia

Dampak hidayah dalam kehidupan manusia juga terlihat jelas dalam pembentukan akhlak mulia. Ketika seseorang mendapatkan hidayah, perubahan tidak hanya terjadi pada keyakinannya, tetapi juga pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Ia mulai berusaha memperbaiki tutur kata, perbuatan, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Melalui petunjuk dalam Al-Qur'an, manusia diajarkan nilai-nilai akhlak

²⁸ Ustadz Muhammad Abdullah tuaskial, *Mencari jalan yang lurus*, bag. 01, (Desa Girisekar) 02 (t.t.): 44.

seperti kejujuran, kesabaran, amanah, rendah hati, serta kasih sayang. Hidayah membuat seseorang terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahami secara teori. Ia sadar bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari keimanan.

Seseorang yang mendapat hidayah juga akan lebih mampu mengendalikan dirinya. Ia tidak mudah marah, tidak suka menyakiti orang lain, dan berusaha menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dalam kehidupan sosial, ia menjadi pribadi yang dipercaya dan dihormati karena perilakunya yang baik.²⁹

Selain itu, hidayah menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan. Ia sadar bahwa setiap ucapan dan perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran inilah yang membuatnya berhati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha memilih jalan yang benar. Dengan demikian, hidayah tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperindah hubungan manusia dengan sesama. Akhlak yang mulia menjadi bukti nyata bahwa hidayah telah berpengaruh dalam kehidupan seseorang.

4. Memberi Arah dan Tujuan Hidup yang jelas

Salah satu dampak penting dari hidayah dalam kehidupan manusia adalah memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas. Tanpa hidayah, manusia bisa hidup tanpa pedoman, hanya mengikuti arus kehidupan dan mengejar kesenangan dunia semata. Namun ketika seseorang mendapatkan hidayah, ia mulai memahami bahwa hidupnya memiliki tujuan yang lebih tinggi dan bermakna.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Hidayah membuat seseorang sadar bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan merupakan tempat ujian sebelum kehidupan akhirat. Kesadaran ini mengubah cara pandang seseorang terhadap hidup. Ia tidak lagi menjadikan harta, jabatan, atau pujian sebagai tujuan utama, tetapi sebagai sarana untuk berbuat kebaikan. Setiap aktivitas yang dilakukan belajar, bekerja, berkeluarga diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Dengan memiliki tujuan hidup yang jelas, seseorang tidak mudah merasa kosong atau kehilangan arah. Ia memiliki prinsip dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran agama. Hidayah menjadikan hidup lebih terarah, penuh makna, dan bertanggung jawab.³⁰

5. Meningkatkan Kesabaran dan Tawakal

Hidayah memberikan kekuatan batin kepada manusia dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Setiap manusia pasti mengalami kesulitan, kegagalan, kehilangan, dan cobaan. Namun, orang yang mendapatkan hidayah akan menyikapi semua itu dengan kesabaran dan tawakal.³¹

Dalam Al-Qur'an diajarkan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Hidayah membuat seseorang yakin bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan

²⁹ Budi prisakti, *Hidayah Allah*, vol. 16 (Bandung, 2015).

³⁰ Akbar Malik, *Hidayah Bukan Hadihah*, vol. 04 (Elex Media Komputindo, 2019).

³¹ Muhammad Rasyid, *Implementasi nilai tawakal dan sabar*, bag. 01, 06 (2021): 42.

tidak terjadi tanpa izin Allah. Keyakinan ini menumbuhkan ketenangan dan mengurangi rasa putus asa.

Sikap tawakal juga menjadi bagian penting. Orang yang mendapat hidayah tetap berusaha dengan maksimal, tetapi ia menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Ia tidak berlebihan dalam kesedihan ketika gagal dan tidak sombong ketika berhasil. Semua diterima sebagai bagian dari ketetapan Allah yang terbaik bagi dirinya.

Dengan demikian, hidayah membentuk pribadi yang kuat, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan.³²

6. Mendorong Konsistensi dalam Amal Saleh

Hidayah tidak hanya memengaruhi keyakinan dan perasaan, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam bentuk amal saleh. Seseorang yang mendapatkan hidayah akan terdorong untuk terus berbuat kebaikan secara konsisten. Ia tidak hanya beribadah ketika sedang semangat atau ketika dilihat orang lain, tetapi tetap menjaga ibadahnya dalam keadaan apa pun. Ia berusaha istiqamah dalam shalat, berdoa, bersedekah, dan melakukan perbuatan baik lainnya.

Hidayah juga menumbuhkan keikhlasan dalam beramal. Ia berbuat baik bukan karena ingin dipuji atau dihargai manusia, melainkan karena mencari ridha Allah. Kesadaran bahwa Allah Maha Melihat setiap perbuatan membuatnya tetap konsisten dalam kebaikan, meskipun tidak ada yang melihat.

Dengan demikian, hidayah menjadikan amal saleh sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar tindakan sesaat. Kehidupan seseorang pun dipenuhi dengan kebaikan yang berkelanjutan.³³

KESIMPULAN

Peran Hidayah dalam Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa hidayah merupakan anugerah terbesar dari Allah yang menjadi fondasi utama dalam membimbing kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an, hidayah tidak hanya dimaknai sebagai petunjuk biasa, tetapi sebagai cahaya yang menerangi hati, mengarahkan akal, serta menuntun manusia menuju jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*). Tanpa hidayah, manusia berpotensi hidup dalam kebingungan, mengikuti hawa nafsu, dan kehilangan arah tujuan hidupnya.

Hidayah berperan penting dalam menuntun manusia mengenal Allah sebagai Pencipta, Pengatur, dan tujuan akhir kehidupan. Melalui hidayah, manusia memahami makna tauhid secara benar, yaitu mengesakan Allah dalam keyakinan dan peribadatan. Hidayah menguatkan keimanan sehingga hati menjadi mantap, tidak mudah ragu, serta terhindar dari perbuatan syirik dan penyimpangan akidah. Dengan iman yang kokoh, manusia memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Selain membentuk keimanan, hidayah juga berperan dalam pembentukan akhlak dan perilaku. Petunjuk Allah membimbing manusia untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti jujur, sabar, amanah, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Hidayah menjadikan seseorang

³² Assyifatur Raudah, *Integrasi Nilai Hidayah, kesabaran, dan tawakal*, bag. 01, 17 (2021): 45.

³³ Siti Aisyah, *Hidayah Mendorong keimanan*, bag. 02, 14 (2018): h.121.

mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, bukan sekadar berdasarkan keinginan pribadi atau pengaruh lingkungan. Hidayah melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Hidayah menyadarkan manusia akan tujuan hidupnya. Kehidupan dunia dipahami sebagai tempat ujian dan persiapan menuju kehidupan akhirat. Kesadaran ini menjadikan manusia lebih bijak dalam bertindak, tidak berlebihan dalam mengejar dunia, serta menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hidayah juga memberikan dampak nyata berupa ketenangan hati, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta sikap tawakal setelah berusaha. Pada akhirnya, hidayah mendorong manusia untuk konsisten dalam amal saleh. Keimanan yang terbentuk tidak berhenti pada keyakinan dalam hati, tetapi tercermin dalam tindakan nyata dan berkelanjutan. Dengan hidayah, kehidupan manusia menjadi lebih terarah, bermakna, dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hidayah menurut Al-Qur'an memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Hidayah membentuk iman, memperindah akhlak, mengarahkan tujuan hidup, serta menuntun manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya senantiasa memohon dan menjaga hidayah agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Dar Al-Qalam, 1992), 01:Hal. 835-840.
- Ahmad Zainal Abidin, "Konsep Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 02 (2018): Hal. 145-160.
- Hamka, *Tafsir AL-Azhar* (Pustaka Panjimas, 1982), 01:Hal. 47-55.
- Shihab dan M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentara Hati, 2002), 10:Hal. 412-417.
- Rustina N, "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Fikratuna* 09, no. 01 (2018): Hal 87-102.
- Siti Nurhayati, "Konsep Fitrah Dan Hidayah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 07, no. 01 (t.t.): Hal. 33-48.
- Ahmad Fauzi, *Konsep Hidayah Dalam AL-Qur'an*, bag. 02, 15 (2019): 144.
- Rustina N, *Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an*, bag. 01, 9 (2018): 106-7.
- Zainal Arifin, *Konsep hidayah dalam kehidupan manusia*, bag. 01, 02 (2021): 49-51.
- Siti Rahmah, *Hidayah dan Proses Mengenal Manusia terhadap Allah*, bag. 01, 14 (2020): 75.
- Ahmad Zainuddin, *Konsep tawakal dalam Al-Qur'an*, bag. 02, 13 (2018): 114.
- Emi Suhaimi, "Hidayah dalam pandangan Al-Qur'an," bag. 01, *Al-Mushirah* 16 (2019): 76-78.

- Abdul Karim, *Makna dan tawakal perspektif islam*, bag. 02, 09 (2017): 121.
- Syarifah Aminah, *Hidayah sebagai pondasi Keimanan dalam perspektif Al-Qur'an*, bag. 02, 05 (2020): 47.
- H. Ismet Junus, *Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an*, bag. 01, 4 (2013): 85–87.
- Mohd Kailani, *Konsep Al-Qur'an Dalam Menerima Hidayah tentang perbuatan manusia*, bag. 01, 2 (2019): 107-108
- ahmad Farhan, *Konsep pengendalian bawa nafsu dalam al-qur'an*, bag. 02, 11 (2020): 86.
- Ustadz Muhammad Abdullah tuaskial, *Mencari jalan yang lurus*, bag. 01, (Desa Girisekar) 02 (t.t.): 44.
- Budi prisakti, *Hidayah Allah*, vol. 16 (Bandung, 2015).
- Akbar Malik, *Hidayah Bukan Hadiab*, vol. 04 (Elex Media Komputindo, 2019).
- Muhammad Rasyid, *Implementasi nilai tawakal dan sabar*, bag. 01, 06 (2021): 42.
- Assyifatur Raudah, *Integrasi Nilai Hidayah ,kesabaran, dan tawakal*, bag. 01, 17 (2021): 45.
- Siti Aisyah, *Hidayah Mendorong keimanan*, bag. 02, 14 (2018): h.121.